

Peran Ajaran Tasawuf Dalam Membentuk Kesadaran Moral Peserta Didik Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang

Muhammad Fadil Romadhoni¹⁾, Alfian Fahmi Ma'arif²⁾, M. Imamul Muttaqin³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail Correspondent:

ramafadil143@gmail.com¹⁾, alfianfm19@gmail.com²⁾, imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id³⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: Tasawuf;
Moral; Education;
Character; Student

Kata kunci: Tasawuf;
Moral; Pendidikan;
Karakter; santri

Moral consciousness is a crucial aspect of education, influencing students' character development. This study explores the role of tasawuf in shaping the moral consciousness of student at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School. Using a qualitative approach, the research examines how tasawuf is implemented and its impact on the behavior and moral values of the student. Data were collected through interviews with teacher's and several students, as well as observations of activities integrating tasawuf. The results indicate that student involved in tasawuf activities showed improvements in honesty, patience, and empathy. They were also more capable of reflecting on their actions and demonstrated greater social awareness. However, the study also identified challenges in implementing tasawuf, such as misunderstandings and the need for an inclusive approach.

Abstrak.

Kesadaran moral adalah aspek penting dalam pendidikan, memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini mengeksplorasi peran ajaran tasawuf dalam membentuk kesadaran moral santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana ajaran tasawuf diterapkan dan dampaknya pada perilaku serta nilai-nilai moral santri. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan asatidz dan beberapa santri serta observasi kegiatan yang mengintegrasikan tasawuf. Hasil menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan tasawuf menunjukkan peningkatan dalam kejujuran, kesabaran, dan empati. Mereka juga lebih mampu merefleksikan tindakan mereka dan memiliki kesadaran sosial yang lebih besar. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam penerapan ajaran tasawuf, seperti kesalahpahaman dan perlunya pendekatan yang inklusif.

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang dikenal dengan agaram Rahmatan lil alamin. Nabi Muhammad sendiri bersabda bahwasannya beliau diutus di muka bumi oleh Allah SWT tujuan utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Namun, kenyataannya adalah bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami dekadensi moral atau krisis moral yang amat meresahkan, yang bahkan sudah sangat memprihatinkan. Karena globalisasi, banyak fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Contohnya adalah kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Ada banyak pelanggaran dan kejahatan yang terjadi di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, dan hilangnya rasa hormat kepada orang tua, yang menunjukkan

kemerosotan moral. (Maghfiroh & Muthohar, 2023) Perilaku negatif ini menunjukkan bahwa negara akan hancur.

Dalam dunia pendidikan, kesadaran moral merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kesadaran moral melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai etika, kebijaksanaan dalam tindakan, serta kesadaran akan konsekuensi dari perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pembentukan kesadaran moral adalah melalui ajaran tasawuf. Tasawuf, yang dikenal juga sebagai sufisme, adalah cabang dari tradisi Islam yang fokus pada aspek spiritual dan moral. Melalui ajaran dan praktik tasawuf, peserta didik dapat dibimbing untuk mengembangkan karakter yang mulia, seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan kejujuran.

Tasawuf adalah dimensi spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui praktik-praktik yang menekankan pengembangan diri dan moralitas. Ibrahim Basyuni, mengategorikan terminologi tasawuf pada tiga hal. Pertama; tasawuf pada prinsip awalnya sebagai perwujudan manusia dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk tuhan, mendorong para sufi untuk berkonsentrasi pada beribadah kepada khaliqnya dan menjalani kehidupan asketisme (zuhud) dengan tujuan utama pembinaan moral, konsep inilah yang dinamakan al-bidayah. Kedua; prinsip tasawuf dalam manifestasi manusia yang diutus sebagai khalifah di muka bumi dengan amanah untuk berjuang di jalan Allah SWT dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar yang tentu juga dilandaskan dengan syariat. Tanpa syariat, taswuf tak ada maknanya. Inilah yang disebut dengan al-mujahadah. Ketiga; Tasawuf yang memberikan konsep hasil dari pengamalan taswuf itu sendiri. Konsep ini berpandangan bahwa kehidupan tasawuf berarti menundukkan semua keinginan untuk melarut dalam kehendak tuhan melalui jalan rindu (al isyq) dan intuisi (al wajd). Sehingga terwujudnya hati, akal, pikiran semuanya dikerahkan sehingga hubungannya dengan Allah terasa lebih kuat dan bersih, ini disebut dengan konsep al-mudzaqah. (Mannan, 2018) Di dalam tasawuf, aspek spiritual dan moral saling berkaitan erat. Praktik-praktik seperti zikir, meditasi, dan introspeksi diri bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Sebaliknya, tasawuf mendorong pengembangan sifat-sifat positif, seperti kasih sayang, kesabaran, dan kerendahan hati.

Dua komponen utama dari ajaran Islam: aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah). Namun, pendidikan Islam telah lebih menekankan aspek eksoteris daripada aspek esoteris. (Muttaqin, 2022) Salah satu contohnya adalah pengajaran ibadah di madrasah. Mengajarkan ibadah seperti shalat lebih menekankan syarat, rukun, dan pembatalannya. Semua ini termasuk dalam kategori aspek eksotis. Tetapi disisi lain, dalam konteks pendidikan, pendekatan tasawuf dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tasawuf, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada para santri. Misalnya, praktik zikir dan kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus dan tenang, sementara refleksi diri dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain. Dengan cara ini, tasawuf juga dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter dan etika yang baik di kalangan peserta didik.

Fokus utama pendidikan di pondok pesantren bukanlah untuk mengejar keuntungan duniawi, tetapi lebih kepada tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah SWT. Ciri utama pesantren adalah mengajarkan nilai-nilai agama kepada santri melalui pengajaran kitab-kitab kuno atau kitab kuning. Di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, Kitab Bidayatul Hidayah adalah

salah satu kitab yang paling sering digunakan untuk membangun akhlak santri. Di dalam kitab ini, tiada lain mengajarkan tentang esensi tasawuf dan nilai nilai akhlak. Tentunya, harapan dari pengajaran kitab ini ialah implikasi atau penerapan ajarannya. Penerapan ajaran tasawuf sangat berperan dalam membentuk moralitas dan etika peserta didik. Tasawuf tidak hanya membimbing individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral yang luhur. Artikel ini akan membahas peran ajaran tasawuf dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk mendorong perkembangan karakter yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengambil data ialah dengan wawancara dengan narasumber dan studi literatur. Dalam hal ini narasumbernya ialah salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang. Metode ini menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, namun pewawancara memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut berdasarkan jawaban narasumber. Sehingga peneliti bisa melakukan analisis data lebih kompleks. Selain itu, dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan ditelaah dan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan nantinya. Pertama, Bagaimana penerapan ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang? Kedua, Bagaimana pengaruh ajaran tasawuf terhadap perilaku etis dan moral peserta didik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Ajaran Tasawuf di Pesantren

1. Tasawuf dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Imam Al-Ghazali, sebagai penulis Bidayatul Hidayah merupakan ulama' yang sangat familiar di kalangan umat Islam. Di dalam aspek tasawuf, Umat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah merujuk pada dua Imam yaitu Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. Beliau juga dikenal sebagai Hujjatul Islam, dengan arti orang yang menguasai banyak sekali hadits kemudian memfatwakan dengan mudah. (Nor Habibah et al., 2023)

Kitab Bidayatul Hidayah memiliki makna sendiri berdasarkan Namanya, yakni Bidayah yang berarti permulaan, dan Hidayah yang berarti petunjuk. (Wahab & Islam, n.d.) Secara Bahasa Bidayatul Hidayah berarti panduan atau pedoman yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Bidayatul Hidayah ini sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam. Sangat penting bagi kehidupan umat Islam terutama bagi orang-orang yang awam atau baru mengenal Islam agar mereka senantiasa berupaya untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Selain itu, Al-Ghazali sangat memperhatikan pendidikan Akhlak karena keduanya berhubungan satu sama lain. Bahkan, dia membahas pendidikan Akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah, di mana dia membahas tasawuf secara menyeluruh, sehingga pendidikan Akhlak-tasawuf cocok bagi mereka yang belajar ilmu untuk mendapatkan keuntungan dari ilmu dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, akhlak lebih berfokus pada kondisi hati yang dimiliki oleh manusia, karena apabila hati yang bersih telah tertanam, maka akan tercermin dalam perbuatan sehari-hari, karena akhlak adalah faktor yang paling penting untuk menentukan tingkah laku manusia. (Rozaki & Ma'arif, 2022)

Dilihat dari isinya, kitab ini cukup ringkas, setidaknya ada tiga hal yang mendasar yang penting untuk diketahui dan dijalani umat Islam agar mendapat hidayah. Yaitu, bagian adab-adab ketaatan, meninggalkan maksiat atau dosa, dan tata cara bergaul dengan manusia. “Secara keseluruhan, kitab *Bidayatul Hidayah* ini terdiri dari tiga topik utama, masing-masing bagian membahas bagaimana seorang hamba berinteraksi dengan Sang Pencipta dan dengan orang lain” kata Ismail Ba'adilah yang merupakan penyunting buku-buku Islam.

a. Adab adab Ketaatan

Dalam pembahasan terkait adab atau ketaatan, Imam al Ghazali membicarakan bagaimana manusia bertindak sebagai hamba (hubungan horizontal) dalam kehidupan sehari-hari (rendah hati). Atau biasa disebut *hablum minallah*. Pada bagian ini, Imam Ghazali memulai diskusi dengan topik tidur yang mungkin terlewatkan oleh kebanyakan orang. Selain itu, Imam Ghazali membahas adab-adab seperti masuk kamar mandi, berwudu, mandi, tayamum, masuk masjid, pekerjaan setelah magrib hingga sore hari, baca sholawat, tidur, sholat, adab Jum'at, berpuasa, dan lainnya dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Mungkin pembahasan awal bab ini jarang dipahami atau dianggap sepele. Kita harus menyadari bahwa diskusi ini penting bagi manusia. Imam Ghazali juga menjelaskan adab dari bangun tidur hingga tidur kembali pada bagian ini. Secara implisit, Al-Ghazali menyatakan bahwa seluruh aktivitas harian adalah ibadah, adab, dan akhlak kepada Allah SWT, yang perlu dijaga keistiqomahannya.

b. Meninggalkan Maksiat dan Dosa

Pada bab kedua ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak pada diri sendiri terdiri dari dua aspek: menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. (Mustofa & Muzdalifah, 2022) Banyak orang yang dapat melakukan perintah-Nya, tetapi sedikit hamba Allah SWT yang dapat menjauhi larangan dan maksiat-Nya. Di antara hal-hal yang dibahas adalah bagaimana melindungi anggota tubuh dari tindakan buruk. Menjaga mata dari hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat, menjaga telinga agar tidak mengetahui aib orang lain, menjaga perut agar tidak sakit, menjaga kelamin dari hal-hal yang diharamkan oleh agama, dan menjaga kedua tangan agar tidak digunakan untuk melukai orang lain. Akhir sekali, menjaga kedua kaki agar tidak berjalan ke arah perbuatan yang merugikan.

Metode tasawuf juga menekankan muhasabah, atau introspeksi diri. Metode ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan keberadaannya di dunia ini secara lebih mendalam. Muhasabah memberikan kesempatan bagi manusia untuk merenungkan tujuan hidup mereka dan membantu mereka membuat pilihan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam dunia modern yang penuh dengan distraksi dan tuntutan materi. Menurut al-Ghazali, muhasabah adalah salah satu jenis pendidikan akhlak yang bertujuan untuk memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah (*muraqabah*), sehingga konsep muhasabah ini menunjukkan bahwa akhlak yang diciptakan benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar pada Allah.

c. Tata Cara Bergaul dengan Manusia

Imam Al-Ghazali menerangkan perihal etika berinteraksi terhadap sesama makhluk (hubungan vertikal) atau biasa disebut *hablum minannas*. Manusia harus

selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Orang dapat melakukan proses memberi dan menerima berkat interaksi ini. Perolehan dan peningkatan kekayaan batin dapat dicapai melalui proses ini. Sebaliknya, ia dapat mengalami penyakit "egosentris" yang dapat merugikan dirinya sendiri jika ia hidup sendiri dan menjauh dari kehidupan sosial yang memberikan banyak tantangan dan mendorongnya untuk menjadi lebih tangguh. Bagaimana seseorang berinteraksi dengan ulama, bagaimana seseorang berinteraksi kepada pemerintah, bagaimana seseorang berinteraksi terhadap sebaya. Kemudian bagaimana seseorang harus bersikap ketika berada dalam satu majelis dengan orang yang bodoh misalnya. Pada akhirnya, Al-Ghazali mengatakan bahwa ketiga akhlak tersebut merupakan awal dari hidayah, yang berupa ketakwaan. Mereka diharapkan dapat mengantarkan peserta didik ke surga dan nihayatul hidayah (puncak petunjuk).

2. Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki cara unik untuk mengajarkan agama kepada para santrinya. Sebelum Indonesia merdeka, pesantren sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih maju. Ini terbukti oleh banyaknya para ulama yang mampu memahami dan menerapkan pelajaran mereka dalam kehidupan masyarakat. Pesantren mampu beroperasi dengan baik dengan bimbingan dan arahan seorang Kiai, meskipun kondisi ekonominya kurang. Seorang Kiai yang kharismatik memainkan peran penting dalam kemajuan pesantren. (Murtado, 2021)

Di pondok pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang salah satunya, ajaran tasawuf diterapkan dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah, pengajaran kitab ini tidaklah berbeda dengan pengajaran kitab kuning pada umumnya. Proses pengajaran masih menggunakan sistem pengajian tradisional, yakni pengajaran secara satu arah oleh Kiai.

Salah satu contoh penerapannya adalah melalui kegiatan keagamaan, seperti doa bersama dan zikir. Para asatidz asatidzah, ataupun pendamping yang perannya lebih interaktif terhadap para santri di pesantren ini secara aktif mempromosikan nilai-nilai tasawuf, seperti kejujuran, kesabaran, dan dalam segi afektif sekalipun, melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan para santri. Para kiai dan guru juga selalu mengingatkan kepada para santri untuk meningkatkan tirakat mereka, baik berupa hal ibadah seperti puasa, memperbanyak wiridan, dll. Hal ini memberikan para santri kesempatan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan mereka. Selain itu, di pesantren juga mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam Bidayatul Hidayah dengan kurikulum agama, di mana para santri diperkenalkan dengan konsep-konsep tasawuf dan diajak untuk merenungkan makna di balik praktik-praktik ini. Pengajaran ini dilakukan melalui diskusi, cerita inspiratif, dan studi kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Pendekatan ini membantu para santri untuk memahami bagaimana tasawuf dapat membantu mereka mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang baik.

Pengaruh Ajaran Tasawuf Terhadap Kesadaran Moral Peserta Didik

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki dampak positif terhadap kesadaran moral peserta didik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Para santri yang mengikuti kegiatan tasawuf menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan keluarga. Mereka cenderung lebih sabar, menghormati orang lain, dan memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi.

1. Aspek 'Ubudiyah

Praktik-praktik tasawuf, seperti dzikir dan tafakkur (meditasi), membantu santri dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan khusyuk akan berdampak pada peningkatan moralitas dan kepribadian santri secara keseluruhan. Tasawuf mengajarkan pentingnya meningkatkan kesadaran spiritual melalui praktik ibadah yang mendalam seperti dzikir, meditasi, dan shalat. Kesadaran ini membantu santri untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap tindakan, sehingga mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan moralitas tinggi.

Sebelum dan sesudah para santri mempelajari ajaran tasawuf, mereka sudah menunjukkan beberapa aspek perubahan dalam aspek 'ubudiyah. Dari sebelumnya para santri yang susah untuk menjalankan qiyamul lail, setelah mereka menerima ajaran tasawuf, mereka sedikit demi sedikit mulai mengimplementasikannya. Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Tanpa niat yang benar, amal perbuatan akan sia-sia dan tidak mendapatkan pahala di sisi Allah. Para santri senantiasa diberikan arahan dan dipraktekkan langsung ketika sebelum melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, atau beribadah, luruskan niat bahwa semua itu dilakukan untuk mencari ridha Allah. Hal tersebut dikatakan salah satu hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh para pendamping santri. Mereka setiap hari membiasakan membangunkan para santri sebelum subuh. Selain itu juga, berdasarkan kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh, yakni sholat dhuha. Dalam implementasinya, hal itu dikatakan berhasil. Entah para santri melakukan dengan rasa ikhlas atau tidak, namun dari perspektif keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut, para santri mengikuti dengan baik dan tertib. Hal-hal tersebut dikatakan oleh narasumber sebagai hasil dari ajaran tasawuf.

2. Aspek Moral dan Akhlak

Ajaran tasawuf menekankan pentingnya akhlak (etika) yang baik. Santri diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu, bersikap sabar, ikhlas, jujur, dan rendah hati. Nilai-nilai ini membantu santri membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Para santri yang terlibat dalam kegiatan tasawuf menunjukkan peningkatan dalam refleksi diri dan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka lebih cenderung bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap orang lain. Melalui ajaran tasawuf, santri belajar tentang pentingnya disiplin dalam beribadah dan menjalankan perintah agama. Kedisiplinan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti ketepatan waktu, kebersihan, dan kepatuhan terhadap aturan. Ajaran tasawuf sering kali menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Santri yang mempelajari tasawuf cenderung memiliki pandangan hidup yang inklusif, menghormati perbedaan, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik.

Walaupun belum secara penuh para santri mendapatkan pengaruh dari ajaran tasawuf tersebut, masih ada sedikit penyimpangan dari yang diajarkan. Bisa dikatakan masih ada santri santri nakal, tidak tertib, dan melakukan pelanggaran, biasanya dalam pesantren disebut santri mbeling, hal ini disebutkan oleh narasumber sendiri. Meskipun demikian, para santri sedikit banyak sudah memperlihatkan sikap sopan santun kepada yang lebih tua. Selain itu para santri juga lebih baik dalam berinteraksi dengan para santri lainnya, mereka cenderung bisa memilih milih teman yang baik. Bukan berarti membedakan antar teman, tetapi akibatnya dalam pergaulan mereka lebih sesuai dengan pribadi dan sikap mereka sendiri sendiri.

Tantangan dan Hambatan Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dikatakan adanya beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi ajaran tasawuf terhadap moral peserta didik sebagaimana berikut:

1. Kurangnya Pengawasan Jangka Panjang

Rentan waktu peserta didik atau santri berada di pondok pesantren itu kisaran 3-6 tahun. Waktu tersebut dikatakan oleh narasumber hanyalah waktu yang singkat. Implementasi ajaran tasawuf ini haruslah dilaksanakan secara bertahap dan istiqomah. Ketika para santri berada di pondok pesantren, mungkin implementasi ajaran tasawuf bisa diawasi dan dimenti oleh para pengasuh dan pendamping secara masif. Namun disisi lain, adanya masa liburan yang dimana mayoritas peserta didik ini pulang ke rumah masing-masing, itu akan memengaruhi implementasi ajaran tasawuf. Berbeda ketika di pondok pesantren yang setiap waktu mereka para peserta didik merasa diawasi dan dipantau gerak geriknya, ketika di rumah, pengawasan yang dilakukan sangatlah minim. Tidak semua orangtua peserta didik sadar akan hal tersebut. Hal itulah yang sangat memengaruhi adanya dampak dalam perubahan moral dan akhlak peserta didik atas ajaran tasawuf.

2. Kurangnya SDM Pengajar / Guru di Pesantren

Pengajian dan pengajaran kitab Bidayatul Hidayah tidak sembarang orang bisa mengajarkan. Dibutuhkannya ilmu Bahasa Arab dan Nahwu Shorof untuk bisa mengajarkannya. Ini dijelaskan oleh narasumber sebagai salah satu faktor yang menghambat pengajaran tasawuf. Selain itu juga, para santri juga merasa kurang adanya peran guru sebagai panutan dan motivator mereka. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, seorang guru harus memiliki kepribadian yang positif. Kepribadian ini menunjukkan karakteristik seorang guru. (Roka'iyah, 2021) Jika mereka ingin mengembangkan karakter anak didik mereka, guru harus memiliki kepribadian yang harmonis dan sehat. Guru memiliki dua tugas utama, yakni mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengikuti tindakan guru baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Mungkin hanya sekedar pendamping yang memang benar benar interaktif dengan para peserta didik, sehingga hanya mereka yang dapat dijadikan contoh dan motivator.

3. Kesalah Pahaman Konsep Tasawuf

Salah satu tantangan adalah kesalahpahaman tentang tasawuf yang mungkin muncul di kalangan para santri atau orang tua yang kurang akrab dengan konsep ini. Mungkin sebagai contoh, para santri yang sudah mendapatkan ajaran tasawuf, mereka menganggap bahwasannya mereka harus senantiasa mengikuti kegiatan kegiatan positif

yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Alhasil, para santri mencoba untuk mengikuti acara-acara sholawatan yang dilaksanakan di luar pondok pesantren. Namun hal tersebut bertentangan dengan aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga menimbulkan pelanggaran aturan. Dengan dalih untuk mengikuti kegiatan sholawat, para peserta didik pergi keluar pondok tanpa izin. Inilah yang menyebabkan kesalah pahaman antara persepsi para santri atas ajaran tasawuf dengan aturan yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu memastikan bahwa ada pemahaman yang jelas tentang tujuan dan manfaat penerapan konsep tasawuf dalam konteks pendidikan. Selain itu, integrasi ajaran tasawuf ke dalam kurikulum membutuhkan pendekatan yang seimbang dan inklusif, agar semua para santri merasa diterima dan nyaman. Namun, jika diterapkan dengan benar, pendekatan ini menawarkan peluang untuk memperkaya pendidikan moral dan spiritual para santri, serta membentuk lingkungan pesantren yang lebih baik.(Muzammil & Rismawati, 2022)

KESIMPULAN

Ajaran tasawuf menekankan pentingnya hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Melalui praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan introspeksi, peserta didik belajar untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Membantu peserta didik menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan spiritualitas, etika, dan pengendalian diri, ajaran tasawuf membantu membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berintegritas, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab. Ajaran tasawuf juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Peserta didik yang mempraktikkan ajaran tasawuf cenderung lebih peduli terhadap orang lain, lebih siap membantu, dan lebih toleran, yang menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Teks Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dapat berperan signifikan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwasanya para santri yang terlibat dalam kegiatan dan praktik yang terkait dengan tasawuf cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, termasuk kejujuran, kesabaran, dan empati. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam refleksi diri dan kesadaran sosial, yang menjadi indikator penting dalam pengembangan kesadaran moral. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan ajaran tasawuf di pesantren, termasuk kesalahpahaman tentang tasawuf dan perlunya pendekatan yang inklusif dalam mengintegrasikan ajaran ini ke dalam kurikulum. Meskipun demikian, hasil penelitian menggarisbawahi bahwa tasawuf memiliki potensi yang kuat untuk mendukung pengembangan karakter dan moralitas peserta didik.

REFERENCES

- Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Abdillah, A., & Rifai, A. B. (2019). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KONSEP PENDIDIKAN DIRI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF MUHAMMAD IQBAL. *Al-Tsaqafa: Jurnal*

- Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 135–158. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.4838>
- Hak, N., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). PERGESERAN MAKNA ESENSI PERNIKAHAN DI KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN – STUDI KASUS SOSIOLOGI HUKUM KELUARGA. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 16(2), 169–184. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)
- Maghfiroh, A., & Muthohar, S. (2023). Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Moralitas Anak Bangsa. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v9i1.304>
- Mannan, A. (2018). ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI. *Aqidab-ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Maulana, D. P. P., & Noviani, D. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Murtado, R. Z. (2021). *Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia*. 15(1).
- Mustofa, A., & Muzdalifah, Z. (2022). *The Concept of Islamic Education According to Imam al- Ghazali in Bidayatul Hidayah and Its Implementation in Pondok Pesantren Darul Faqih Malang*. 2(1).
- Muttaqin, M. (2022). Urgensi Tasawuf dalam Kajian Pendidikan Islam. *CONTEMPLAATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v3i01.113>
- Nor Habibah, Muhammad Efendi, Siti Cholifah, Muthoharoh, Nur Aisyah, Eko Nursalim, & Nanik Sri Rahayu. (2023). Penerapan Nilai–Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 115–126. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25>
- Roka'iyah, S. (2021). PERAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PERSPEKTIF TASAWUF: PERAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PERSPEKTIF TASAWUF. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 140–155. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4777>
- Rozaki, C., & Ma'arif, M. A. (2022). RELEVANSI KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI ERA NEW NORMAL. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(5), 480–499. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.331>
- Wahab, A. A., & Islam, M. H. (n.d.). *Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*.